

**JUMLAH INDIVIDU DAN KELOMPOK BEKANTAN (*Nasalis larvatus*,  
Wurmb) Di TAMAN NASIONAL DANAU SENTARUM  
KABUPATEN KAPUAS HULU**

**Number of Individual and Groups Proboscis (*Nasalis Larvatus*, Wurmb)  
In Sentarum Lake National Park Kapuas Hulu Districk**

**Sutejo Budi Setiono, Syafruddin Said, Erianto**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : sutejo\_bs@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Proboscis(Nasalis larvatus, Wurmb) including types that are rare and only found in certain islands, especially on the island of Borneo and is a species endemic to the island. Leboyen River and Batang Ketam in one area of the National Park Lake Sentarum as a habitat of proboscis. This study aims to determine the number of individuals and groups of proboscis monkeys (Nasalis larvatus, Wurmb) Leboyen River and Batang Ketam in the National Park area of Lake Sentarum Kapuas Hulu District after the occurrence of forest fires in the region. The results of the data analysis of individual density proboscis at the 95% confidence interval is between 0,259 to 2,641 fish/ha, for a 99% confidence interval is between 0,313 to 3,213 fish/ha. The density of the groups with 95% confidence interval lies between 0.079 to 0.319 groups/ha and 99% confidence interval density lies between 0,021 proboscis groups to 0.377 groups/ha. The number of individuals in the study area throughout the proboscis monkey Leboyen River and Batang Ketam in the area Sentarum Lake National Park, at the 95% confidence interval is between 4 to 36 proboscis monkeys, for a 99% confidence lies between 5 and 43 proboscis monkeys. The number of groups of proboscis monkey with a 95% confidence interval is between 2 to 5 of proboscis monkeys and the 99% confidence interval is between 1 to 6 of proboscis monkeys.*

*Keywords : Individual, Groups, Proboscis Monkeys, National Park Lake Sentarum.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup tinggi baik flora maupun fauna. Sumber daya alam yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan yang perlu disyukuri dan dimanfaatkan secara lestari.

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang banyak terdapat jenis primata, dan merupakan wilayah dengan derajat

endemisme fauna yang tinggi baik itu dari jenis mamalia maupun hewan melata. Salah satu jenis primata yang ada di Kalimantan adalah Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb). Ordo primata dibagi kedalam tiga subordo yaitu Prosimi, Tarsioidea dan Anthropeidea yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu.

Bekantan merupakan salah satu jenis primata langka dan satwaliar endemik Kalimantan yang keberadaannya dilindungi semenjak jaman Kolonial

Belanda yaitu pada tahun 1931 melalui *Dierenbeschermings Ordonantie* (UU Perlindungan Binatang Liar : *Staatblad* tahun 1931 No.134) dan *Dierenbeschermings Verordening* (Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 dan tahun 1935), UU No.5 Tahun 1990, Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.301/Kpts-II/1991 tanggal 10 juni 1991, Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.882/Kpts-II/1992 tanggal 8 september 1992, dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tanggal 27 Januari 1999, mengenai satwa dan tumbuhan yang dilarang untuk dipergunakan secara umum, baik untuk diperdagangkan maupun dimanfaatkan tanpa izin.

Satwa endemik ini kini dalam kondisi terancam atau diambang kepunahan karena habitatnya menyempit sebagai akibat dari terjadinya kebakaran hutan didalam maupun disekitar Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya satwa liar membutuhkan keseimbangan ekosistem, oleh karena itu penurunan kualitas lingkungan dihampirnya menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian jumlah populasi satwa liar khususnya bekantan. Bekantan yang terdapat di Taman Nasional Danau Sentarum juga tidak luput dari masalah tersebut sehingga dengan adanya kerusakan habitat akan berkurangnya jumlah populasi satwa yang mengakibatkan keberadaannya di alam terancam punah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan disekitar Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Peta lokasi penelitian, digunakan sebagai petunjuk areal penelitian. GPS, untuk pembuatan peta transek pengamatan. Alat tulis menulis, untuk penyusunan data dan pembuatan laporan. Teropong, sebagai alat bantu dalam mengamati obyek. Jam tangan, digunakan sebagai pengatur waktu pengamatan. Kamera digital, untuk pengambilan data berupa data gambar. Kalkulator, sebagai alat bantu dalam perhitungan. Meteran tanah, untuk mengukur panjang jalur pengamatan. *Tally Sheet* pengamatan, untuk pengisian data primer di lapangan. *Counter*, sebagai alat bantu melakukan perhitungan bekantan.

Obyek penelitian ini adalah satwaliar Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) yang ditemukan pada jalur-jalur pengamatan disekitar Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini pengumpulan data dibedakan atas Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer dikumpulkan di lokasi penelitian berupa data jumlah individu dan jumlah kelompok individu setiap jenis bekantan yang terdapat atau ditemukan pada jalur pengamatan. Sedangkan Data Sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang

meliputi data tentang keadaan umum lokasi penelitian, keadaan sosial ekonomi masyarakat disekitar lokasi penelitian, studi literatur dan *browsing* di internet.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Penentuan lokasi penelitian

Sebelum menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu dilakukan orientasi di lapangan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan areal penelitian dan kelompok Bekantan yang diamati pada jalur pengamatan.

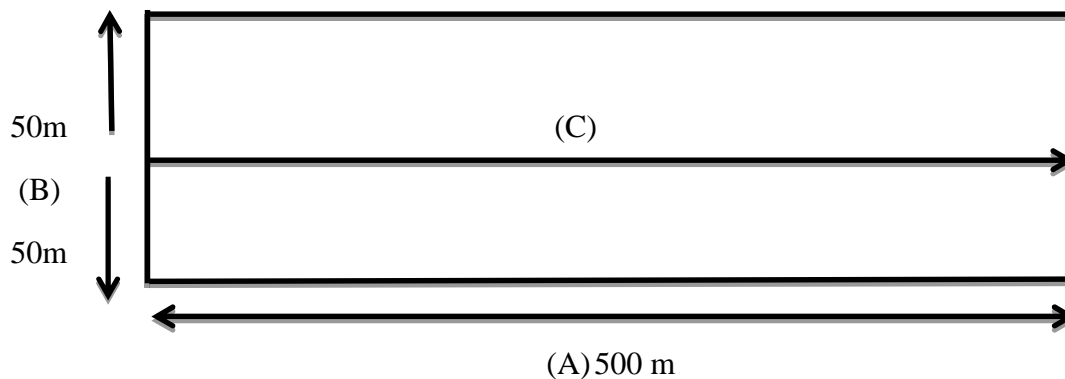
### b. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan jalur dengan panjang 500 meter lebar 100 meter sebagai unit contoh. Pengamatan dilakukan dengan menyusuri jalur-jalur pengamatan yang dilakukan pada pagi hari jam 05:30-08:30 WIB dan sore hari

jam 15:00-18.00 WIB. Waktu-waktu ini dipilih karena merupakan puncak dari aktivitas primata. Pengamatan dilakukan dengan mencatat jumlah seluruh individu dan jumlah kelompok yang terlihat dari jarak langsung pada jalur-jalur pengamatan terhadap obyek (*Nasalis larvatus*, Wurmb).

### c. Penentuan Jalur penelitian

Penentuan jalur penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengikuti alur sungai. Jarak antara jalur disesuaikan dengan kondisi di lapangan, sehingga tidak terjadi perhitungan ganda. Jumlah jalur yang dibuat sebanyak 8 jalur dengan panjang 500 meter dan lebar 100 meter (50 meter ke kiri dan 50 meter ke kanan), serta tiap jalur dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali.



Keterangan : (A) Panjang Jalur  
(B) Lebar Jalur (50 m ke kiri dan 50 m ke kanan)  
(C) Alur Sungai

Gambar 1. Transek (*Transect*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepadatan Jumlah Individu dan Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, wurmb) Per Hektar

Pengamatan terhadap jumlah individu dan kelompok bekantan yang terlihat secara langsung di Sungai Leboyan dan Batang Ketam Taman Nasional Danau Sentarum, dilakukan

dengan menghitung secara langsung di jalur pengamatan di pinggir sungai dengan 3 kali pengulangan sebanyak 8 jalur dan masing-masing jalur seluas 5 Ha, sehingga luas keseluruhan areal penelitian adalah 40 Ha.

### a. Kepadatan Individu Per Hektar

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh, yaitu kepadatan jumlah individu bekantan pada selang kepercayaan 95% dan 99% dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pendugaan Selang Kepadatan Individu Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) per hektar di Sungai Leboyan dan Batang Ketam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. (*Hose Density Estimation Individuals Proboscis (Nasalis larvatus, Wurmb) per hectare in Leboyan River and Batang Ketam Sentarum Lake National Park area*)

Nomor Jalur	Luas Jalur	Kepadatan Individu Per Ha	Kepadatan Individu Per Ha	
			95%	99%
1	5 Ha	1,0	0,259 – 2,641	0,313 – 3,213
2	5 Ha	0,933		
3	5 Ha	2,266		
4	5 Ha	0,133		
5	5 Ha	3,333		
6	5 Ha	0,6		
7	5 Ha	3,733		
8	5 Ha	0,066		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah individu bekantan yang ditemukan di lapangan sebanyak 8 jalur dengan masing-masing jalur seluas 5 ha dan jalur yang jumlah individu bekantan yang terbanyak antara lain adalah jalur 7 terdapat 3,733 individu/ha, jalur 5

terdapat 3,333 individu/ha dan pada jalur 3 terdapat 2,266 individu/ha.

### b. Kepadatan Kelompok Per Hektar

Hasil analisa data yang diperoleh kepadatan kelompok bekantan pada selang kepercayaan 95% dan 99% dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendugaan Selang Kepadatan Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurbmb) per hektar di Sungai Leboyan dan Batang Ketam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (*Hose Density Estimation Group of Proboscis (Nasalis larvatus, Wurbmb) perhectare in Leboyan River and Batang Ketamin the National Park area of Lake Sentarum*)

Nomor Jalur	Luas Jalur	Kepadatan Kelompok Per Ha	Kepadatan Kelompok Per Ha	
			95%	99%
1	5 Ha	0,2	0,079 – 0,319	0,021–0,377
2	5 Ha	0,133		
3	5 Ha	0,4		
4	5 Ha	-		
5	5 Ha	0,333		
6	5 Ha	0,066		
7	5 Ha	0,466		
8	5 Ha	-		

Perhitungan tabel diatas, diketahui kepadatan kelompok bekantan yang ditemukan di lapangan sebanyak 8 jalur dengan masing-masing jalur seluas 5 ha dan jalur dengan jumlah kelompok bekantan yang terbanyak antara lain adalah jalur 2 terdapat 0,133 kelompok/ha, jalur 5 terdapat 0,333 kelompok/ha, dan jalur 7 terdapat 0,466 kelompok/ha.

## 2. Jumlah Individu dan Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurbmb) Di Seluruh Areal Pengamatan

### a. Jumlah Individu Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurbmb) Di Seluruh Areal Pengamatan

Hasil pengamatan jumlah individu untuk masing-masing jalur pengamatan serta jumlah individu seluruh areal dapat dilihat pada tabel 3 antara lain pengamatan dengan selang kepercayaan 95% dan 99% dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Pendugaaan Selang Jumlah Individu Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) di Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (*Hose Density Number of Individuals Proboscis (Nasalis larvatus, Wurmb) Leboyan River and Batang Ketam in the National Park area of Lake Sentarum*)

Nomor Jalur	Luas Jalur	Jumlah Individu	Jumlah Individu Seluruh Areal	
			95%	99%
1	5 Ha	5,0	3,453 – 35,2134,173 – 42,840	
2	5 Ha	4,666		
3	5 Ha	11,333		
4	5 Ha	0,666		
5	5 Ha	16,666		
6	5 Ha	3,0		
7	5 Ha	18,666		
8	5 Ha	0,333		

**b. Jumlah Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) Di Seluruh Areal Pengamatan**

Hasil pengamatan jumlah kelompok bekantan pada masing-masing jalur

pengamatan di seluruh areal pengamatan pada selang kepercayaan 95% dan 99% dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Pendugaaan Selang Jumlah Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) di Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (*Hose Density Total Groups Proboscis (Nasalis larvatus, Wurmb) Leboyan River and Batang Ketam in the National Park area of Lake Sentarum*)

Nomor Jalur	Luas Jalur	Jumlah Kelompok	Jumlah Kelompok Seluruh Areal	
			95%	99%
1	5 Ha	1,0	1,053 – 4,253	0,280 – 5,026
2	5 Ha	0,666		
3	5 Ha	2,000		
4	5 Ha	-		
5	5 Ha	1,666		
6	5 Ha	0,333		
7	5 Ha	2,333		
8	5 Ha	-		

Pada tabel 4 diketahui bahwa jumlah kelompok bekantan di seluruh areal pengamatan dengan masing-masing jalur seluas 5 ha dan jalur dengan jumlah kelompok bekantan terbanyak antara lain adalah jalur 3 terdapat 2,000 kelompok, jalur 5 terdapat 1,666 kelompok, jalur 7 terdapat 2,333 kelompok bekantan.

### 3. Jumlah Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) Berdasarkan Hasil Pengamatan Di Seluruh Jalur

#### a. Jumlah Individu dan Kelompok Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb)

Hasil pengamatan populasi bekantan pada tabel 5 diketahui bahwa populasi Bekantan di Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum, diperoleh Jumlah Individu Bekantan adalah 61 ekor dan 8 kelompok bekantan. Data tersebut merupakan data dari hasil pengamatan yang dapat terlihat secara langsung di lapangan seperti pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) (*Proboscis Total Population (Nasalis larvatus, Wurmb)*)

Ulangan	Jumlah Individu	Jumlah Kelompok
I	85	11
II	58	8
III	38	5
Jumlah	181	24
Rerata	60,333	8,0

#### b. Jumlah Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) Berdasarkan Tiap Tingkat Umur

Hasil pengamatan di lapangan dapat dilihat pada tabel 6 dimana jumlah

bekantan jantan dewasa 16 ekor, betina dewasa 24 ekor, jantan dan betina muda 14 ekor dan anak 7 ekor. Hasil analisa dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Jumlah Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) berdasarkan tingkat umur di Sungai Leboyan dan Batang Ketam dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (*Amount Proboscis (Nasalis larvatus, Wurmb) based on age level at Batang River Leboyan and Batang Ketam in the National Park area of Lake Sentarum*).

Ulangan	Jantan dewasa	Betina dewasa	Jantan dan Betina muda	Anak
I	23	33	21	8
II	19	22	11	6
III	6	17	10	5
Jumlah	48	72	42	19
Rerata	16	24	14	6,333

Sumber pakan primata dalam habitat merupakan faktor ekologis yang sangat menentukan terhadap kelestarian populasi primata (Bismark, 1994). Kualitas dan kuantitas pakan dapat mempengaruhi perilaku dan organisasi sosial primata, mempengaruhi luas daerah jelajah dan perilaku pergerakan primata (Raemaker dan Chivers, 1980), dan juga mempengaruhi pakan sebagai sumber energi, pertumbuhan dan perkembangbiakan. Potensi pakan juga berpengaruh terhadap besarnya kelompok dan populasi bekantan (Iskandar, 2006).

Bekantan merupakan satwa endemik Kalimantan yang hidup disepanjang tepian atau pinggiran sungai hutan rawa. Selama penelitian berlangsung, sering ditemukan jenis primata lain selain bekantan yaitu Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Walaupun demikian, diantara kedua jenis primata tersebut tidak menunjukkan interaksi berkelahi pada saat mencari makan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bismak (1980) bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam hal jenis tumbuhan pakan yang dimakan dan tempat masing-masing mereka mencari makan.

Kebakaran hutan Menyebabkan berkurangnya sampai hilangnya ruang, pakan, tempat berlindung dan tempat beraktivitas sosial. Pengaruh terjadinya kebakaran hutan bagi populasi satwa liar antara lain menurunnya jumlah populasi, terganggunya kesehatan, migrasi, perubahan perilaku, perubahan kebiasaan makan dan jenis makanan serta

terganggunya proses reproduksi (Hendra, 2007).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Populasi bekantan setelah terjadinya kebakaran hutan di Sungai Batang Ketam dengan selang kepercayaan 95% Jumlah Individu terletak antara 0,259 sampai 2,641 ekor/ha dan pada Jumlah Kelompok bekantan terletak antara 0,079 sampai 0,319 kelompok/ha bekantan. Dengan selang kepercayaan 99% Jumlah Individu terletak antara 0,313 sampai 3,213 ekor/ha dan pada Jumlah Kelompok bekantan terletak antara 0,021 sampai 0,377 kelompok/ha.

### **Saran**

Rusaknya Vegetasi di lokasi penelitian akibat terjadinya kebakaran hutan sehingga perlu adanya perbaikan vegetasi dengan cara reboisasi atau penghijauan kembali hutan-hutan yang rusak agar keberadaan satwa khususnya bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) di daerah tersebut tidak mengalami penurunan terus menerus sehingga mengakibatkan kepunahan terhadap populasi bekantan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bismak, 1980. Populasi dan Tingkah Laku Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) Di Suaka Margasatwa Tanjung Putting Kalimantan Tengah, Laporan Lembaga Penelitian Hutan, Bogor.



- ,1994. Ekologi Makan dan Perilaku Bekantan (*Nasalis larvatus*, Wurmb) Di Hutan Bakau Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur [Desertasi]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Departemen Kehutanan, 1990. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta.
- Hendra, 2007. Pengaruh Kebakaran Hutan Terhadap Vegetasi Dan Satwa Liar Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Provinsi Sulawesi Tenggara <http://www.dephut.go.id/INFORMASI/LITBANG/Penelitian>.
- Iskandar, E. 2006. Habitat dan Populasi Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Jawa Barat, Disertasi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Raemakers, J. J. and D. J. Chivers. 1980. Socioecology of Malayan Forest Primates, Malayan Forest Primates (D.J. Chivers *ed*). Plenum Press. London.